

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA IKAN DI KAWASAN MINAPOLITAN KABUPATEN BANJAR DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Opportunity Strategy of Fish Cultivation Business in Minapolitan Region of Banjar Regency in Facing Competition of Asean Economic Society

Muhammad Adnan Zain *, Irma Febrianty

Program studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat
Banjarbaru, Kalimantan Selatan

*Surel: muhammad.adnanzain@unlam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik usaha budidaya ikan di Kawasan Minapolitan Kabupaten Banjar, menganalisis kondisi lingkungan internal, lingkungan eksternal usaha budidaya ikan dan strategi pengembangan usaha. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik usaha budidaya ikan di Kawasan Minapolitan yaitu, usaha menggunakan manajemen tradisional, sistem administrasi dengan pencatatan sederhana, teknologi dan peralatan sederhana. Berdasarkan analisis internal eksternal, posisi usaha di Kawasan Minapolitan berkaitan dengan strategi pengembangan terletak pada dimana posisi tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengembangan usaha menggunakan strategi yang bersifat agresif.

Kata Kunci : Internal Eksternal, Usaha Perikanan

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor perekonomian melalui pengembangan usaha perikanan merupakan perlu diprioritaskan agar menjadi salah satu agenda prioritas pembangunan di wilayah Kabupaten Banjar di era masyarakat ekonomi asean (MEA). Usaha budidaya ikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan dengan tujuan untuk menghasilkan dan memenuhi permintaan produk perikanan dan diperjualbelikan secara komersial, sebagai salah satu kegiatan ekonomi dan sekaligus bagian integral dunia usaha regional maupun nasional mempunyai kedudukan, potensi dan peranan sektor perikanan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan pembangunan daerah pada umumnya dan pembangunan ekonomi pada khususnya. Usaha budidaya ikan merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi.

Potensi pengembangan usaha budidaya ikan dalam rangka pemberdayaan dicirikan dengan sifat dan bentuk usaha budidaya ikan sendiri

yaitu: 1) berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian, 2) dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia, 3) menerapkan teknologi lokal sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh tenaga lokal dan 4) tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif (Bantacut *et al.* 2001).

Potensi perikanan Kabupaten Banjar sangat besar (Gambar 1), namun usaha budidaya ikan masih belum dapat mewujudkan kemampuan dan peranannya secara maksimal dalam perekonomian maupun dalam fungsi sosial. hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa usaha budidaya ikan masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia dan teknologi serta iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangannya (Hicks 2000; Polman 2000).

Berdasarkan kondisi yang kurang menguntungkan tersebut, masih ada upaya pengembangan usaha budidaya ikan akhir-akhir ini tetap dilakukan karena a) pengembangan usaha

budidaya ikan masih dipercaya sebagai salah satu instrumen meningkatkan kesejahteraan masyarakat, b) usaha skala besar yang semula diandalkan sebagai pemasok dana pembangunan terbesar mulai menampakkan gejala inefisiensi dan terlalu banyak kebocoran dan ekonomi biaya tinggi dan c) usaha budidaya ikan memiliki beberapa

kekuatan yang masih dapat diandalkan untuk meningkatkan perekonomian karena usaha budidaya ikan menyediakan lapangan kerja. efisiensi dan fleksibilitasnya terbukti menjadi kekuatan untuk tetap bertahan hidup dan usaha budidaya ikan sebagai sumber penghasil *entrepreneur* baru.



Gambar 1. Usaha budidaya di Kawasan Minapolitan Kabupaten Banjar

Upaya pengembangan usaha budidaya ikan perlu kebijakan yang benar-benar mendukung iklim usaha dan konsisten dalam penerapannya (faktor eksternal) dimana kebijakan tersebut juga harus mencakup pemecahan masalah keuangan yang dihadapi usaha budidaya ikan (polman, 2000), selain faktor eksternal (Hicks 2000), faktor internal juga perlu dipertimbangkan dalam rangka pengembangan usaha budidaya ikan, antara lain perlu adanya perumusan indikator untuk memonitor dan mengevaluasi produktivitas usaha budidaya ikan (Tolentino 2000).

Berbagai studi mengenai usaha budidaya ikan sudah banyak dilakukan, sikap atau pandangan umum para perumus kebijakan maupun peneliti yang berkaitan dengan situasi yang dihadapi usaha budidaya ikan haruslah melahirkan misi dan perlakuan yang tepat bagi usaha budidaya ikan. adanya anggapan bahwa usaha budidaya ikan adalah homogen dan masalah utama mereka adalah modal misalnya, justru akan

melahirkan perlakuan yang kurang tepat. Di sisi lain, banyaknya pihak yang peduli terhadap tumbuh dan berkembangnya usaha budidaya ikan seperti pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian dan lainnya merupakan bukti bahwa ternyata tersimpan banyak potensi yang dapat digalang untuk mendorong pertumbuhan usaha budidaya ikan lebih dinamis lagi. pihak yang peduli ini dapat disebut sebagai mitra pendukung bagi perkembangan usaha budidaya ikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik usaha budidaya ikan di Kawasan Minapolitan Kabupaten Banjar, menganalisis kondisi internal dan eksternal usaha budidaya ikan di di Kawasan Minapolitan Kabupaten Banjar, dan merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya ikan di di Kawasan Minapolitan Kabupaten Banjar.

Hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pelengkap bagi pemerintah daerah dalam usaha perumusan kebijakan serta program-program

pengembangan usaha kecil serta peningkatan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat pelaku usaha.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan pada Kawasan Minapolitan Kabupaten Banjar provinsi kalimantan selatan. Kawasan minapolitan merupakan sentra kegiatan usaha budidaya ikan di Kabupaten Banjar provinsi kalimantan selatan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan agustus sampai dengan desember 2017. Responden dalam penelitian ini yaitu pembudidaya ikan yang berada di lokasi minapolitan yang dibagi berdasarkan strata usaha budidaya yang dilakukan oleh responden (Peraturan menteri kelautan dan perikanan republik indonesia NOMOR 05/MEN/2009).

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, baik kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner, observasi di lapangan, dan wawancara dengan praktisi dan pakar di bidang usaha budidaya ikan. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dalam rangka memperoleh landasan teoritis dan data penunjang yang berkaitan dengan materi penelitian. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perikanan Kabupaten Banjar, dan data penunjang lainnya diperoleh dari, laporan hasil penelitian terkait, jurnal, buletin, internet, dan sumber-sumber lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik usaha budidaya ikan, menganalisis kondisi internal dan eksternal usaha budidaya ikan, dan merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya ikan di Kawasan Minapolitan Kabupaten Banjar. Penelitian ini mengambil posisi bahwa untuk melakukan pengembangan usaha budidaya ikan di Kawasan Minapolitan perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal. Kedua faktor inilah yang mempengaruhi dan menentukan dinamika pengembangan usaha budidaya ikan. Proses penyusunan strategi pengembangan usaha budidaya ikan di Kawasan Minapolitan meliputi beberapa proses utama yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik usaha budidaya ikan, program- program pengembangan yang ada selama ini, kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh usaha budidaya ikan.
2. Menganalisis lingkungan internal mencakup faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh usaha budidaya ikan di Kawasan Minapolitan , sedangkan analisis lingkungan

eksternal mencakup peluang dan ancaman yang dihadapi usaha budidaya ikan.

3. Merumuskan dan memilih strategi pengembangan usaha budidaya ikan menggunakan pendekatan SWOT yang mencakup faktor-faktor yang berpengaruh, tujuan pengembangan, dan alternatif strategi yang akan dilakukan. Analisis SWOT digunakan dalam mengidentifikasi berbagai faktor-faktor internal dan eksternal dalam rangka merumuskan strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT didahului dengan identifikasi posisi usaha budidaya melalui evaluasi nilai faktor internal dan evaluasi nilai faktor eksternal.
4. Menyusun rekomendasi kegiatan yang merupakan pilihan aktivitas yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berperan didalam pengembangan usaha dalam rangka menjalankan strategi terpilih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor internal usaha budidaya terdiri atas faktor kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan yang teridentifikasi yaitu 1) luasan areal yang dapat digunakan untuk kegiatan budidaya, 2) ketersediaan air sepanjang tahun, 3) pengambilan keputusan yang cepat, 4) ketersediaan sarana budidaya yang dimiliki petani, 5) berbagai macam metode pembesaran ikan. Faktor kelemahan yang teridentifikasi yaitu : 1) luasan areal yang sudah dimanfaatkan, 2) jumlah debit air yang tidak menentu, 3) pengambilan keputusan hanya didasarkan pada penilaian pimpinan keluarga, 4) keterbatasan jumlah sarana yang dimiliki, 5) metode budidaya yang dikuasai petani ikan. Evaluasi atas faktor internal disajikan pada Tabel 1.

Faktor eksternal terdiri atas faktor peluang dan faktor ancaman. Faktor peluang yang teridentifikasi adalah 1) penetapan lokasi budidaya sebagai kawasan minapolitan, 2) usaha pembesaran yang semakin diminati, 3) adanya pelatihan manajemen oleh dinas terkait, 4) bantuan sarana budidaya oleh dinas terkait, dan 5) pelatihan dan penyuluhan mengenai metode pembesaran ikan. Faktor ancaman yang teridentifikasi adalah 1) areal pada kawasan pengembangan sering mengalami banjir pada saat musim penghujan, 2) perawatan rutin

akan menurunkan kualitas air, 3) tuntutan pengelolaan usaha yang profesional, 4) sarana budidaya yang tidak bisa didapatkan di sekitar lokasi, 5) tenaga ahli metode pembesaran ikan masih didatangkan dari luar daerah. Evaluasi atas faktor eksternal disajikan pada Tabel 2.

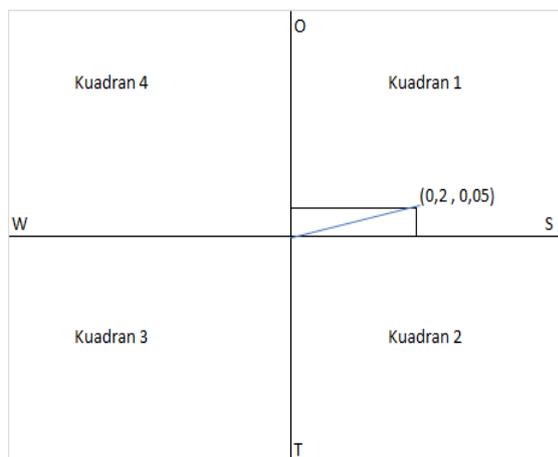
Tabel 1. Evaluasi faktor internal

| Faktor internal (Kekuatan) | Bobot | Nilai | Total |
|---|-------|-------|------------|
| Luasan areal yang dapat digunakan untuk kegiatan budidaya | 0,15 | 5 | 0,75 |
| Ketersediaan air sepanjang tahun | 0,1 | 5 | 0,5 |
| Pengambilan keputusan yang cepat | 0,05 | 3 | 0,15 |
| ketersediaan sarana budidaya yang dimiliki petani | 0,1 | 3 | 0,3 |
| Berbagai macam metode pembesaran ikan | 0,1 | 3 | 0,3 |
| Total | | | 2 |
| Faktor internal (Kelemahan) | | | |
| Luasan areal yang sudah dimanfaatkan | 0,1 | 3 | 0,3 |
| jumlah debit air yang tidak menentu | 0,15 | 5 | 0,75 |
| Pengambilan keputusan hanya didasarkan pada penilaian pimpinan keluarga | 0,05 | 5 | 0,25 |
| keterbatasan jumlah Sarana yang dimiliki | 0,1 | 3 | 0,3 |
| metode budidaya yang dikuasai petani | 0,1 | 2 | 0,2 |
| Total | | | 1,8 |
| Sumbu X ($2 - 1,8 = 0,2$) | | | |

Tabel 2. Evaluasi faktor eksternal

| Faktor eksternal (Peluang) | Bobot | Nilai | Total |
|---|-------|-------|-------------|
| Penetapan lokasi budidaya sebagai Kawasan Minapolitan | 0,1 | 4 | 0,4 |
| Usaha pembesaran yang semakin diminati | 0,15 | 5 | 0,75 |
| Adanya pelatihan manajemen oleh dinas terkait | 0,05 | 3 | 0,15 |
| bantuan sarana budidaya oleh dinas terkait | 0,05 | 3 | 0,15 |
| Pelatihan dan penyuluhan mengenai metode pembesaran ikan | 0,15 | 3 | 0,45 |
| Total | | | 1,9 |
| Faktor eksternal (Ancaman) | | | |
| Areal pada kawasan pengembangan sering mengalami banjir pada saat musim penghujan | 0,05 | 4 | 0,2 |
| perawatan rutin akan menurunkan kualitas air | 0,15 | 4 | 0,6 |
| tuntutan pengelolaan usaha yang profesional | 0,15 | 4 | 0,6 |
| Sarana budidaya yang tidak bisa didapatkan disekitar lokasi | 0,05 | 3 | 0,15 |
| Tenaga ahli metode pembesaran ikan masih didatangkan dari luar daerah | 0,1 | 3 | 0,3 |
| Total | | | 1,85 |
| Sumbu X ($1,9 - 1,85 = 0,05$) | | | |

Dalam penentuan peringkat masing-masing faktor internal (faktor kekuatan dan kelemahan) diperoleh nilai 0,2 dan faktor eksternal (faktor peluang dan faktor ancaman) diperoleh nilai 0,05, dari hasil penentuan bobot dan peringkat pada faktor internal dan faktor eksternal untuk mengetahui posisi usaha seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Posisi usaha pembesaran ikan

Posisi usaha pada Gambar 2 menunjukkan bahwa posisi usaha pembesaran ikan di Kawasan Minapolitan terletak pada koordinat (0,2 , 0,05) yang terletak pada kuadran I. Posisi tersebut menunjukkan bahwa dalam pengembangan usaha budidaya ikan menggunakan strategi yang bersifat agresif dengan mempertimbangkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia. Agresif berarti perlu meningkatkan kemampuan dirinya dan memberdayakan faktor-faktor yang mendukung pengembangan usaha budidaya perikanan.

Strategi yang dapat dikembangkan yaitu :

1. Pemanfaatan luasan areal yang dapat digunakan untuk kegiatan budidaya, dan Ketersediaan air sepanjang tahun untuk dapat meningkatkan produksi perikanan dengan menggunakan teknologi tepat guna.
2. Pengambilan keputusan yang cepat namun didukung oleh data yang akurat dengan cara meningkatkan kualitas pencatatan yang dimiliki oleh pembudidaya ikan.
3. Berbagai macam metode pembesaran ikan hendaknya dikuasai untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan standar CPIB.
4. ketersediaan sarana budidaya yang dimiliki petani dimanfaatkan secara maksimal dan ditingkatkan dengan mendapatkan pendanaan dari pihak ketiga sebagai salah satu upaya

untuk meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana budidaya

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendukung bagi usaha pengembangan diharapkan usaha budidaya dan produk yang dihasilkan oleh pembudidaya dapat bersaing secara kualitas maupun kuantitas di ajang Dalam konteks internasional dan dalam era masyarakat ekonomi asean (MEA). Usaha budidaya ikan harus agresif dengan membangun kerjasama yang dapat memberikan keuntungan kepada pihak yang terlibat di dalamnya. Kerjasama antar pengusaha perikanan harus memusatkan diri pada keunggulan kompetitif yang dimilikinya.

4. SIMPULAN

Karakteristik pada usaha budidaya ikan usahanya masih dengan manajemen tradisional, sistem administrasi dengan pencatatan sederhana, sistem produksi kontinyu, sumber permodalan berasal dari sendiri atau keluarga, serta teknologi dan peralatan sederhana. Posisi usaha pembesaran ikan di Kawasan Minapolitan pada kuadran I menunjukkan bahwa pengembangan usaha budidaya ikan harus agresif dan mempertimbangkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia. Setidaknya empat strategi dapat dikembangkan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian ini terutama pembudidaya ikan di Kawasan Minapolitan Kabupaten Banjar. Penelitian ini dapat terlaksana dengan pendanaan universitas melalui BOPTN Universitas Lambung Mangkurat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bantacut T, Sutrisno, Rawi DFA. 2001. *Pengembangan Ekonomi Berbasis Usaha Kecil dan Menengah dalam Kemitraan dan Pengembangan Ekonomi Lokal*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota Business Inovation Center of Indonesia, Jakarta.
- Hicks PA. 2000. *Financing Rural-Based Small Scale Industries*. Asian Productivity Organization Report. Tokyo.
- Hubeis M. 1997. *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Polman W. 2000. *Policies and Institutional Infrastructure in The Promotion of Rural-Based Small Scale Industries*. Asian Productivity Organization, Tokyo.
- Tolentino LA. 2000. *Indicators for Monitoring and Evaluating Productivity of Rural-Based Small Industries*. Asian Productivity Organization, Tokyo.
- Hermanto Z. 2001. *Karakteristik dan Pertumbuhan Industri kecil dan Rumah Tangga. Studi Kasus pada Industri Kulit dan Produk Kulit di Bali dan D. I. Yogyakarta*. LIPI. Jakarta.
- Sarana J. 2001. *Karakteristik dan Pertumbuhan Industri Kecil dan Rumah Tangga. Studi Kasus Pada Industri Kayu dan Produk Kayu di Bali dan D. I. Yogyakarta*. LIPI. Jakarta.
- Sjaifudian H, Haryadi D, Maspiyati. 1995. *Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil*. Yayasan Akatiga, Bandung.
- Sofyar CF. 2004. *Pengembangan Kebijakan Usaha Kecil yang Berbasis Produksi Bersih*. Disertasi (Tidak Dipublikasikan). Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia NOMOR 05/MEN/2009 tentang Skala Usaha Perikanan.
- Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.